



MARI MENGHIDUPI TRINITAS' WAY

WAPITA



Warta Mingguan Paroki Kita

- Terbit sejak tahun 1978 -

Sekretariat Gereja Katolik Trinitas Paroki Cengkareng

Jl. Utama III No. 23, Cengkareng, Jakarta 11730.

Telp: 021-6193882 / 36860283, Fax: 021-6191628.



www.trinitas.or.id



@gerejatrinitas



Gereja Trinitas

HARI MINGGU BIASA XXIX, TAHUN C/I
Minggu, 19 Oktober 2025

DOA DI LUMBUNG YANG KOSONG

Di sebuah lembah kering di Afrika, berdirilah sebuah biara kecil. Para biarawan di sana hidup

dari hasil ladang yang mereka tanam sendiri. Tahun itu, musim kemarau datang terlalu panjang. Hujan tak pernah turun. Jagung di ladang mengering, dan daun-daun berguguran seperti abu.

Suatu sore, biarawan termuda, Bruder Elias, berlari ke gudang dengan wajah cemas. Ia memanggil pemimpin biara, Romo Gabriel. “Romo, lumbung kita sudah hampir kosong. Tinggal satu karung kecil jagung untuk semua saudara sampai akhir bulan.”

Romo Gabriel terdiam lama. Ia menatap lumbung besar yang kini hanya berisi debu dan suara angin.

Kemudian ia berkata pelan, “Kita akan berdoa malam ini di lumbung.”

Malam itu, para biarawan datang dengan lilin di tangan. Mereka duduk mengelilingi lumbung kosong. Tak ada makanan, tak ada aroma panen seperti biasanya. Hanya lantai dingin dan suara jangkrik dari luar.

Romo Gabriel membuka doa: “Tuhan, Engkau

yang memberi makan burung di udara dan bunga di padang. Kami datang dengan tangan kosong, tapi hati kami penuh harap. Kami percaya Engkau tak akan membiarkan kami kelaparan.”

Tangisan lirih terdengar. Salah satu biarawan berkata, “Romo, apakah kita boleh menyimpan sedikit jagung yang tersisa, kalau-kalau bantuan tak datang?”

Romo Gabriel menatapnya dengan lembut dan berkata, “Tidak, Saudara. Besok kita akan membawa jagung itu ke desa di bawah lembah.

Mereka lebih lapar dari kita. Kita tidak bisa berdoa meminta roti, sementara saudara kita menahan lapar.”

Keesokan harinya, para biarawan berjalan menuruni bukit sambil memikul satu-satunya karung jagung mereka. Di desa, mereka melihat anak-anak kurus dengan mata yang cekung. Dengan hati bergetar, mereka membagi semua jagung itu sampai tidak tersisa sebutir pun.

Malamnya, mereka kembali ke biara. Tak ada makanan. Tapi ada kedamaian. Mereka berdoa

lagi di lumbung yang kosong itu. Dan ketika fajar menyingsing, terdengar suara truk berhenti di depan biara.

Seorang pria turun, membawa surat dari kota: “Seseorang mendengar tentang pelayanan kalian di desa. Ia mengirim makanan dan bibit baru untuk kalian. Tuhan memberkati pekerjaan tangan kalian.”

Para biarawan menangis. Lumbung yang kemarin kosong kini kembali penuh.

Romo Gabriel menatap Bruder Elias dan

berbisik: “Lihatlah, Bruder. Doa yang sejati bukan yang meminta supaya lumbung kita penuh, tapi yang membuat kita berani mengosongkannya bagi orang lain.

“Kelaparan di dunia bukan karena kekurangan makanan, tetapi karena kekurangan hati yang mau berbagi.”

- St. Yohanes Paulus II -

Dilayani Oleh Misionaris Oblat Maria Imakulata